

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini sangat gencar disosialisasikan dan digerakkan dalam masyarakat saat ini. Pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah suatu upaya memberikan pembinaan kepada anak usia dini sejak lahir sampai usia 6 tahun (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan tentang pendidikan anak usia dini. Undang-undang tersebut berisikan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Perkembangan pendidikan anak usia dini di masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk usia 4- 6 tahun, sedangkan penyelenggara PAUD pendidikan non formal

berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 0 - 2 tahun, 2 - 4 tahun, 4 - 6 tahun dan program pengasuhan untuk anak usia 0-6 tahun. Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat menggunakan program untuk anak usia 2 - 4 tahun dan 4 - 6 tahun, nilai ini di tegaskan dalam Permendiknas no 58 th 2009.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak selanjutnya sebab Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi bagi anak-anak dan multikultur yaitu keragaman budaya. Kegiatan belajar di PAUD berbagai cara dalam penyampaiannya. Pembelajaran tematik yang di dalamnya terdapat berbagai bidang aspek pengembangan di antaranya aspek nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosi.

Bahasa menurut Badudu (Dhieni, 2003:1.11).Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (mana suka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Bromley (Dhieni, 2003:1.19). menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk

kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (di mengerti , diterima) maupun ekspresif (dinyatakan).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Pelaksanaan bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan tentang hal baru dalam rangka pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi anak, hal ini dikemukakan oleh Dhieni (2003 : 6.4).

Bercerita ada dua bentuk metode yaitu bercerita dengan alat dan bercerita tanpa alat misalnya dengan boneka, gambar seri, papan flanel, wayang dan lain-lain. Sekarang ini kegiatan bercerita di Taman Kanak-Kanak jarang digunakan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran sebagai hal yang dapat menarik. Namun tidak menutup kemungkinan bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik dengan atau antar guru, orang tua anak.

Menurut Dhieni (2003 : 6.8) pentingnya atau manfaat metode bercerita yaitu melatih daya serap anak, melatih daya konsentrasi anak, mengembangkan daya imajinasi anak. Bercerita juga menciptakan situasi yang menggembirakan serta menciptakan hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif sehingga percakapan menjadi komunikatif.

Tujuan bercerita di antaranya agar anak bisa mendengarkan, bertanya dan melatih keberanian secara baik untuk anak. Bercerita juga mengasah kecerdasan emosional untuk mengembangkan fondasi anak yang dapat membangun kedekatan antara guru dan anak.

Anak biasanya senang dengan kegiatan mendengarkan cerita. Anak sangat bersemangat di saat guru mulai bercerita di depan kelas. Bercerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman masa lalu, lakon yang mewujudkan dalam suatu pentas. Bercerita merupakan suatu metode untuk penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak Dhieni (2003 : 7.0).

Bercerita dengan boneka adalah bercerita dengan menggunakan boneka sebagai media. Bercerita dengan boneka terdiri dari bercerita dengan boneka jari, bercerita dengan boneka tangan, bercerita panggung boneka dan bercerita bentuk wayang. Boneka ada yang dapat dibeli dan ada pula yang membuat sendiri dengan memanfaatkan bahan di sekitar. Guru hendaknya kreatif agar tidak memerlukan biaya yang banyak. Bercerita dengan boneka hendaknya guru terlebih dahulu menghafal dan menguasai jalan cerita, suara harus bisa dibedakan antara boneka satu dengan boneka yang lainnya hal ini dikemukakan oleh Dhieni (2003 : 80).

Kemampuan berbahasa pada anak penting sekali untuk ditingkatkan karena sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Kemampuan berbahasa terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Kemampuan berbahasa nantinya akan

menjadi hal yang utama dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena dengan berbahasa orang akan mengerti apa yang diinginkan karena merasakan orang lain. Peningkatan berbahasa pada anak pun harus disesuaikan dengan bahasa anak agar berbahasa dengan orang lain dengan baik dan sopan. Kemampuan bahasa anak kita tingkatkan terus agar perbendaharaan kata anak bertambah banyak dan lancar dalam berkomunikasi.

Melalui bercerita dengan boneka anak akan senang menirukan kata-kata yang mungkin belum mereka kenal. Hal tersebut meningkatkan daya pikir anak dalam berkomunikasi, berbahasa dengan orang lain yang baik, yang semula anaknya pendiam menjadi berani bicara dengan orang lain. Hal tersebut menjadi harapan bagi semua orang, baik orang tua, anak dan masyarakat sekitar anak Dhieni (2003 : 68).

Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Ulum karena dirasakan perlu dilihat dari segi sarana belum terpenuhi adanya boneka dalam proses pembelajarannya dalam kegiatan mendengarkan cerita hanya secara lisan tanpa alat lain. Kegiatan bercerita dengan boneka perlu ditingkatkan agar kemampuan berbahasa anak meningkat dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka” di RA Tarbiyatul Ulum, Buran, Tasikmadu, Karanganyar, Tahun 2010/2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya variasi metode dalam mengembangkan bahasa anak.
2. Kurang kreatifnya guru dalam menggunakan metode bercerita di kalangan masyarakat.
3. Kurangnya sarana bercerita dengan boneka.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini supaya lebih jelas dan terarah sehingga tujuan dari penelitian tercapai secara optimal dan tidak terlalu meluas, maka penelitian dibatasi pada peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka di RA Tarbiyatul Ulum, Buran, Tasikmadu, Karanganyar.

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan bahasa melalui metode bercerita. Fokus dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai suatu permasalahan yaitu :

“Apakah melalui metode bercerita dengan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di RA Tarbiyatul ulum Buran Tasikmadu Karanganyar “?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan boneka jari .

Tujuan Khusus:

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan boneka di RA Tarbiyatul Ulum Buran tahun pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah perbendaharaan ilmu pendidikan Taman Kanak-Kanak tentang peranan guru dalam bercerita dengan boneka untuk meningkatkan bahasa anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak Taman Kanak-Kanak

Dengan memberikan cerita yang sesuai dengan usia anak, maka anak didik akan bertambah bahasanya atau kosa katanya.

b. Bagi Guru Taman Kanak-Kanak

Meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka.